

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia. Bali terletak diantara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Ibu Kota dari Bali adalah Denpasar yang terletak diantara bagian selatan pulau ini. Bali terdiri dari 9 kabupaten yakni, Kabupaten Badung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Tabanan. Bali merupakan ikon pariwisata di Indonesia juga menjadi salah satu destinasi tujuan wisata dunia. Bali juga dikenal sebagai Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura. Dengan beraneka ragam keindahan sumber daya alam, seni, budaya serta kekhasan dan keunikan tradisi masyarakat Bali, sehingga hal tersebut mampu memberikan daya tarik tersendiri terhadap wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang ada di Bali, yang letaknya di belahan utara pulau Bali. Memiliki luas wilayah 1.365,88 Km² atau 24,25% dari luas provinsi Bali. Kabupaten Buleleng memiliki 9 Kecamatan, antara lain Kecamatan Grokgak, Kecamatan Seririt, Kecamatan Busungbiu, Kecamatan Banjar, Kecamatan Buleleng, Kecamatan Sukasada, Kecamatan Sawan, Kecamatan Kubutambahan, dan Kecamatan Tejakula. Perkembangan kunjungan wisatawan di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan sejak diterbitkannya Surat Keputusan Bupati tentang penetapan desa wisata di Kabupaten Buleleng Tahun 2015.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau aktivitas perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk bisa dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Menurut Wiendu (2015), Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Sebagai desa wisata, harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata, tersedia akomodasi yang memadai, keamanan desa yang terjamin, beriklim sejuk, adanya keterlibatan dengan masyarakat desa, serta memiliki aksesibilitas yang baik. Suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial

ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan

Berdasarkan Surat keputusan Bupati Buleleng No. 430/927/HK/2015, Desa Sambangan ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Buleleng. Desa Sambangan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukasada, Buleleng, dengan luas wilayah: 7,67 km atau 767,00 ha yang terbagi ke dalam 3 (tiga) banjar dinas yaitu, Banjar Dinas Babakan, Banjar Dinas Sambangan, dan Banjar dinas Banjar Anyar. Desa ini memiliki bentang alam yang berdekatan dengan pegunungan yang indah. Daya tarik wisata alam yang bervariasi membuat Desa Sambangan diminati oleh para wisatawan. Terdapat beberapa pesona objek wisata yang tak kalah indahnnya dengan kawasan wisata lainnya, seperti Terasering Sawah Cengana, Air Terjun Cemara, Air Terjun Dedari, Air Terjun Canging, Air Terjun Aling-aling, Air Terjun Kroya, Air Terjun Kembar, Air Terjun Pucuk, dan Kolam Renang. Selain wisata alam terdapat pula wisata *adventure*, seperti *trekking, jumping, sliding dan Camping* yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Desa Wisata Sambangan.

Dalam meningkatkan mutu pada desa wisata di Desa Sambangan tentu harus didukung oleh komponen-komponen pariwisata. Mengacu dengan komponen pariwisata 4A (*Attraction, Aminties, Accessibility dan Ancillary*) Desa Sambangan sudah mengelola keempat komponen tersebut dengan cukup baik dalam pengembangan Desa Wisata. Dapat dilihat dari adanya (a) atraksi pada daya tarik wisata alam, (b) atraksi wisata minat khusus, (c) tersedia akomodasi seperti

villa ataupun *homestay*, (d) keterlibatan masyarakat dalam pelayanan pada objek wisata, serta (e) aksesibilitas yang sudah cukup memadai, karena wisatawan yang berkunjung ke desa sudah dapat diakses oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.

Dalam komponen pariwisata 4A (*Attraction, Aminties, Accessibility* dan *Ancillary*), *accessibility* merupakan komponen yang penting dalam mencapai suatu objek wisata. Berdasarkan observasi awal peneliti, Desa Sambangan memiliki aksesibilitas yang cukup memadai dapat dilihat dari kondisi jalan yang beraspal dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, jarak tempuh dari pusat kota berdekatan dengan Desa Sambangan sehingga dikatakan aksesibilitas pada Desa Wisata Sambangan terbilang tinggi. Tofografi dan geografis memberikan kesan *refresh* kepada tamu karena dimanjakan dengan pemandangan alam sekitar Desa Sambangan. Serta adanya upaya-upaya untuk kelancaran akses yang dilakukan oleh POKDARWIS dan bekerja sama dengan masyarakat yaitu, (a) membantu memelihara lingkungan Desa Sambangan dengan cara pembersihan, gotong-royong, perbaikan pada kerusakan yang ada, (b) Membangun beberapa *sign* (rambu jalan) dimana letak objek, papan informasi dan papan reklame untuk memperlancar akses, (c) Melakukan *take in* lokasi guna mempermudah menemukan lokasi Desa Sambangan dan objek wisata di Desa Sambangan.

Aksesibilitas menurut Bambang Susantono (2004:24) merupakan suatu ukuran potensial atau kemudahan orang untuk mencapai tujuan dalam suatu perjalanan. Karakteristik sistem transportasi ditentukan oleh aksesibilitas. Aksesibilitas memberikan pengaruh pada beberapa lokasi kegiatan atau tata guna

lahan. Lokasi kegiatan juga memberikan pengaruh pada pola perjalanan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Pola perjalanan ini kemudian mempengaruhi jaringan transportasi dan akan pula memberikan pengaruh pada sistem transportasi secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis menemukan suatu ide untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “IDENTIFIKASI *ACCESSIBILITY* PADA OBJEK WISATA DI DESA SAMBANGAN SEBAGAI DESA WISATA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Desa Wisata Sambangan memiliki potensi wisata yang beragam untuk dijadikan daerah tujuan wisata.
2. Adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata yang ada di Desa Wisata Sambangan.
3. Pada unsur *accessibility* memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan suatu daerah tujuan wisata.
4. Sarana dan prasarana pendukung pada objek wisata di Desa Wisata Sambangan kurang memadai
5. Kendala-kendala yang muncul dalam penyediaan unsur aksesibilitas pada Desa Sambangan dan objek wisatanya

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mengoptimalkan hasil penelitian maka dilakukan pembatasan masalah guna untuk menfokuskan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan dengan mendeskripsikan salah satu konsep dari 4A yakni *accessibility*, mengenai *accessibility* pada objek wisata di Desa Wisata Sambangan sebagai desa wisata.
2. Kendala-kendala yang muncul pada Desa Wisata Sambangan mengkhusus pada penyediaan salah satu konsep 4A, yakni pada unsur *accessibility*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah :

1. Bagaimana *accessibility* pada objek wisata di Desa Wisata Sambangan sebagai desa wisata?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penyediaan *accessibility* pada objek wisata di Desa Sambangan sebagai desa wisata?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat, adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan *accessibility* pada objek wisata di Desa Wisata Sambangan sebagai desa wisata.

2. Untuk mendeskripsikan kendala apa saja yang dihadapi penyediaan *accessibility* pada objek wisata di Desa Sambangan sebagai desa wisata.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penjabarannya, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini guna untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan desa yang memiliki potensi sebagai desa wisata yang nantinya dapat di kenal oleh masyarakat luas .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Desa Sambangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan bagi Desa Sambangan untuk mengembangkan desa agar bisa lebih baik lagi dan dapat meningkatkan minat wisatawan yang berkunjung.

- b. Bagi Masyarakat Desa Sambangan

Penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu pedoman untuk pelaksanaan praktek pengembangan Desa Wisata Sambangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- c. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, dapat menambah pengalaman peneliti dalam mengelola suatu daerah tujuan wisata yakni dalam unsur aksesibilitas di Desa Sambangan.